

WESTERNISASI DALAM PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA



Materi Daurah
Annajah Ramadhan
1446 H

Dr. Kholili Hasib, M.Ud



WESTERNISASI DALAM PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh: Dr. Kholili Hasib, M.Ud

Dosen Ull Darullughah Wadda'wah Bangil

Mukaddimah

Westernisasi dalam pemikiran Islam di Indonesia merupakan fenomena yang terus berkembang seiring dengan derasny arus globalisasi dan modernisasi. Proses ini bukan sekadar percampuran budaya, tetapi sering kali membawa dampak mendalam terhadap cara berpikir, epistemologi, dan bahkan metodologi dalam memahami Islam. Dalam konteks ini, westernisasi merujuk pada adopsi nilai, konsep, dan cara pandang Barat dalam pemikiran Islam yang sering kali bertentangan dengan tradisi dan epistemologi Islam. Dalam berbagai aspek, westernisasi kerap hadir melalui pendidikan, pemikiran filsafat, dan kebijakan yang mengadopsi konsep-konsep Barat tanpa filter yang tepat, sehingga berpotensi menggeser cara pandang Islam yang autentik. Makalah ini akan menguraikan bagaimana westernisasi mempengaruhi pemikiran Islam di Indonesia serta metode yang dapat digunakan untuk menanggulangnya.

Wessternisasi dalam Pemikiran Islam

Substansi pandangan hidup Barat merupakan percampuran antara peradaban Yunani, Romawi, dan Kristen serta disesuaikan dengan peradaban Negara-



negara besar Eropa, seperti Jerman, Prancis dan Inggris. Prinsip-prinsip dasar dalam Filsafat, seni, pendidikan dan pengetahuan diambil dari Yunani; prinsip-prinsip mengenai hukum dan ketatanegaraan diambil dari Romawi. Sementara agama Kristen yang berasal dari Asia Barat disesuaikan dengan budaya Barat.

Secara umum pandangan hidup Barat mengalami dua fase, yaitu modern dan postmodern. Dua elemen penting peradaban modern adalah rasionalisme dan sekularisme. Rasionalitas menjadi satu-satunya prinsip dalam mengatur kehidupan, menggantikan agama. Fase ini ditandai oleh pemikiran Rene Descartes dengan adagiumnya “cogito ergo sum” (saya berpikir maka saya ada). Habermas menyatakan bahwa proyek modernisasi berkulminasi pada abad ke 18 M, di saat mana model pemikiran rasional menjanjikan liberalisasi masyarakat dari mitologi irrasional, agama dan takhayul.

Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas (Prof. Al-Attas) mengatakan, Westernisasi pemikiran yang bersumber kepada akal dan panca-indra belaka telah melahirkan berbagai macam paham pemikiran seperti rasionalisme, empirisme, skeptisisme, relativisme, ateisme, agnostisme, humanisme, sekularisme, eksistensialisme, materialisme, sosialisme, kapitalisme dan liberalisme. Westernisasi ilmu bukan saja telah menceraikan hubungan antara alam dan Tuhan, namun juga telah melenyapkan Wahyu sebagai sumber ilmu.



Pada era ini lahir sekte agama Yahudi yaitu “Liberal Judaism” yang dipelopori oleh Abraham Geiger. Sekte ini menawarkan ajaran-ajaran baru yang berbeda dengan sekte ortodok atau konserfatif. Di antara ajarannya adalah; meyakini bahwa Yahudi adalah agama yang selalu berevolusi secara terus-menerus, inti agama Yahudi bukan pada bentuk-bentuk ritual ibadah atau aturan normatifnya tapi dari sisi moralitasnya, tidak ada ajaran murni Tuhan, tetapi wahyu pada hakekatnya gabungan firman Tuhan dan ekspresi manusia, penyampaian wahyu tidak luput dari campur tangan sisi kemanusiaan seorang Nabi saw sehingga tidak ada wahyu 100% murni (Busthami Said, *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam*, hal. 98).

Pada saat Liberal Judasim berkembang, agama Kristen juga sedang berporoses untuk mewujudkan keberagaman yang sama dengan perkembangan Liberal Judaism. Kristen menggunakan istilah “gerakan modernisasi/reformasi”. Pada abad ke-19 gerakan reformasi Kristen menggunakan metode kritik historis dalam membaca Bibel. Bahkan sudah lahir protes-protes kaum reformis yang mempertanyakan “apakah Bible itu benar-benar wahyu Tuhan”.

Pada tahun 1907, Paus Pulus X mengecam gerakan tersebut, dan menamakannya sebagai gerakan “modernisme” yang divonis sebagai kekufuran. Modernisme Kristen lahir dipicu ketidak berdayaan Kristen dengan arus pemikiran filsafat di Eropa.

George Tyrell, tokoh gerakan modernism menjelaskan tentang gerakan ini: “Modernisme merupakan usaha



untuk merelevansikan antara prinsip-prinsip kepercayaan Katolik dengan logika dan hasil kritik historis. Gerakan ini bertujuan untuk mewujudkan perpaduan dan persesuaian total antara ajaran agama dengan penafsiran-penafsirannya yang selalu berubah dan dinamis dalam bentuk doktrin”(Enciclopedia Britanica V).

Meniru jejak Liberal Judaism, gerakan modernisme Kristen juga menggugat kitab suci, dengan logika yang hampir sama dengan Liberal Judaism. Seorang pendeta bernama Loisy menyampaikan pendapat-pendapat yang berbau liberal; Injil memuat cerita-cerita khurafat yang irasional sehingga tidak dapat disebut firman Tuhan. Loisy menggunakan paradigma rasionalisme murni karena tidak mempercayai segala yang ghaib.

Seorang bernama Nicholas F. Gier dari Rusia menulis ciri-ciri liberalism dalam kristen: Pertama, percaya pada Tuhan, tapi bukan Tuhan dalam kepercayaan Kristen Ortodok. Ciri-ciri tuhan beserta sifatnya ditolak oleh kaum liberal karena mereka lebih menyukai konsep Tuhan yang diambil dari akal manusia. Tuhan dalam kepercayaan ini dianggap tidak mengetahui kehidupan manusia secara detail dan tidak mencampuri urusan individu manusia.

Kedua, memisahkan antara doktrin Kristen dengan etika. Mereka berpegang kepada prinsip bahwa Kristen dan non-Kristen harus saling menerima dan berbuat baik. Seseorang menjadi religius bukan hanya karena mentaati ajaran Kristen, tapi karena etika dan perilaku moral, yang ukuran kebajikannya ditentukan sendiri



menurut pikiran mereka sendiri. Mereka percaya bahwa orang ateis pun dapat menjadi moralis.

Ketiga, tidak ada yang percaya pada doktrin Kristen. Mereka menolak sebagaia atau keseluruhan doktrin-doktrin trinitas, ketuhanan Yesus, Bibel sebagai kata-kata Tuhan, takdir, neraka, setan dan lain-lain.

Keempat, menerima secara mutlak pemisahan Gereja dan Negara. Para pendiri Negara Amerika menyadari akibat dari pemerintahan Negara-negara Eropa yang memaksakan doktrin suatu agama dan menekan agama lain. Maka dari itu, kata-kata 'Tuhan' dan 'Kristen' tidak dapat dalam undang-undang mereka. Ini tidak lepas dari pengaruh tokoh-tokoh agama liberal dalam konvensi konstitusi tahun 1787.

Kelima, percaya penuh pada kebebasan dan toleransi beragama. Pada mulanya toleransi dibatasi hanya pada sekte-sekte dalam Kristen, namun toleransi dan kebebasan penuh bagi kaum ateis dan pemeluk agama non-Kristen. Kebebasan beragama sepenuhnya berarti bukan hanya kebebasan dalam beragama tapi bebas dari agama juga, artinya beragama dan bebas untuk tidak beragama.

Kesimpulannya, westernisasi semula mempengaruhi agama Kristen dan Yahudi pada sejak abad ke-17. Sehingga, muncul liberalisasi dalam pemikiran keagamaan masyarakat Eropa yang mengubah cara pandang secara mendasar terhadap Tuhan, agama, manusia, ilmu, kehidupan dan lain-lain.



Liberalisme pertama masuk ke dunia Islam menurut pengamatan Albert Hourani melalui pintu penjajahan. Di dunia Arab, masuk melalui Mesir yang dijajah oleh Prancis. Dari sini kemudian menyebar, berikut terjadi di negeri-negeri yang dijajah oleh bangsa Eropa. Penyebaran liberalisasi keagamaan sesungguhnya tidak hanya melalui kolonisasi (penjajahan), tapi juga disuport oleh sejumlah 'kendaraan'.

Dalam dunia Islam, praktik pandangan hidup Barat sekuler tersebut menghasilkan ajaran-ajaran liberalisme dalam Islam, di antaranya dijelaskan berikut ini:

1. Menyebarkan Paham Relativisme

Paham ini mengajarkan bahwa tidak ada lagi nilai yang memiliki kelebihan dari nilai yang lain. Di zaman Barat kontemporer paham ini dicetuskan oleh filsuf anti-Tuhan, Nietzsche yang disebut "nihilisme" yang sesungguhnya intinya sama dengan relativisme. Dalam paham ini agama tidak lagi berhak mengklaim mempunyai kebenaran absolute, ia hanya difahami sama dengan persepsi manusia sendiri yang relative itu. Doktrin relativisme berpegang pada prinsip bahwa kebenaran itu sendiri relative terhadap (tergantung pada) pendirian subyek yang menentukan. Relativisme juga dianggap sebagai doktrin global tentang semua ilmu pengetahuan.

Ajaran ini mempengaruhi pemikiran cendekiawan Muslim dari tingkat mahasiswa hingga dosen. Sehingga



yang hanyut dalam pemikiran sesat ini biasa menyatakan “kebenaran itu relative”, “kebenaran itu tidak memihak”, “pemikiran manusia itu relative yang absolute hanya Tuhan”, “Kita tidak mengetahui kebenaran absolute”. Dari doktrin ini akhirnya berkembang pemikiran yang membedakan agama dan pemikiran keagamaan”. “Agama itu mutlak, tapi pemikiran keagamaan itu relative”. Mereka penganut relativisme juga mengatakan; “Penafsiran atas sebuah agama sendiri tidaklah tunggal. Dengan demikian upaya mempersamakan dan mempersatukan dibawah satu tafsir agama menjadi kontraproduktif. Agama menjadi sangat relative ketika dijumpai dalam praktik kehidupan sosial. Kita tidak mengetahui kebenaran absolute. Kebenaran yang selama ini kita pahami tidak lain adalah kebenaran sepihak”.

Pernyataan-pernyataan di atas sangat rancu. Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi mengatakan pernyataan tersebut disebut sweeping statement atau generalisasi buta bahkan bisa disebut angan-angan. Pertama apa yang dimaksud penafsiran terhadap suatu agama tidak jelas, apakah dalam bidang ushul atau furu’. Dalam Islam masalah ushul sudah selesai. Jika yang dimaksud adalah masalah furu berarti penulisnya mengangkat persoalan yang sudah usang dengan baju modern. Artinya tidak relevan. Manusia bisa mengetahui hal yang mutlak. Sebagaimana kita mengetahui satu ditambah satu adalah dua. Siapa yang merelativkan hasil dua?

Perbedaan penafsiran tidak selalu bermasalah asalkan tidak kontradiktif. Pernyataan bahwa kita tidak dapat mengetahui kebenaran absolute mempunyai banyak



kerancuan. Pertama, jika dikatakan bahwa manusia tidak mengetahui kebenaran absolute tentu tidak benar. Sebab, hitungan satu ditambah satu sama dengan dua itu absolute tidak relative. Nabi Muhammad saw adalah Rasul yang diutus oleh Allah merupakan informasi yang absolute. Kedua, jika maksudnya adlah bahwa kita tidak mengetahui kebenaran absolute seperti yang dimaksud Allah swt, ini berarti ia tidak percaya kepada kenabian Nabi Muhammad saw.

Ketiga, seseorang yang menyatakan bahwa yang benar hanya Tuhan, manusia tidak mengetahui kebenaran, maka orang tersebut mestinya telah mengetahui kebenaran yang diketahui Tuhan itu. Jika dia tidak tahu maka pengetahuannya itu absolute. Keempat, pernyataan bahwa “kebenaran itu relative” sebenarnya kontradiktif. Sebab jika demikian maka pernyataan itu sendiri juga relative alias belum tentu benar.

2. Melakukan Kritik terhadap al-Qur'an

Kritik terhadap al-Qur'an ini juga merupakan scenario berdasarkan pengalamana Barat Kristen. Artinya, pengalaman missionaries dalam mengkaji dan mengkritik Bibel itu digunakan untuk mengkaji dan mengkritik Bibel itu digunakan untuk mengkritik al-Qur'an. Pencetus dari orientalis yang mengkritik al-Qur'an adalah Theodore Noldeke dengan karyanya *Geschichte des Qorans*. Kaitan antara kritik Islam Liberal dan sarjana Kristen dalam mengkritik kitab suci dapat ditemukan dalam pernyataan pendeta Alphonse Mingana. Ia mengatakan: “sudah tiba masanya untuk melakukan kritik teks terhadap al-Qur'an sebagaimana



kita telah melakukan terhadap Bibel Yahudi yang berbahasa Ibrani-Aramaik dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani”.

Yang mereka kritik adalah sejarah pembukuan al-Qur'an, bahasa al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an. Metode kritik itu mirip dengan metode *Biblical Criticism* (Kritik Bibel). Missal yang digugat adalah; al-Qur'an telah mengalami berbagai penyimpangan, standarisasi dan rekayasa politik Ustman bin Affan.

3. Penyebaran Paham Pluralisme Agama

Pluralisme agama merupakan agenda yang paling penting dalam liberalisasi. Paham ini seiring dengan relativisme, bahkan sumbernya dari relativisme. Pahama ini mengajarkan bahwa semua agama adalah sama benarnya dan sama validnya. Paham ini memiliki sekurang-kurangnya dua aliran, yaitu aliran kesatuan transenden agama-agama dan teologi global. Inti doktrin ini adalah menghilangkan sifat eksklusif umat beragama khususnya Islam. Dengan paham ini diingkan agar umat Islam tidak lagi bersikap fanatic, merasa benar sendiri dan menganggap agama lain salah. Mereka biasanya menggunakan istilah-istilah khusus untuk 'didagangkan' kepada umat Islam, misalnya dengan istilah Teologi Inklusif, Multikulturalisme, dan lain-lain. Penerapan teologi pluralism sebenarnya pelaksanaan anjuran dari Samuel Zwemmer untuk melemahkan akidah Islam.

Dalam aliran Global Teologi, agama dianggap sebagai kendala bagi program globalisasi. Oleh sebab itu



menurut Walters globalisasi dan kapitalisme digunakan untuk mengurangi atau bahkan menghapus otoritas agama, politik, militer dan sumber kekuasaan lainnya. (lihat Walters, *Globalization (London:Routledge, 1995, hl 36)*). Cara yang ditempuh dalam program globalisasi ini adalah dengan mendorong semua pihak agar menjadi terbuka dan bebas menerima berbagai ideologi dan nilai-nilai sosial yang “dianggap” universal.

Paham pluralisme agama dalam merespon program globalisasi ini diusung oleh seorang penganut Protestan bernama John Hick dengan teori teologi globalnya (*global theology*). Sejalan dengan John Hick adalah Wilfred Cantwell Smith, pendiri McGill Islamic Studies. Ia mengajukan teori teologi dunianya (*world theology*). Keduanya membawa paham yang sama satu teologi untuk semua agama diseluruh dunia.

Kelompok ini yakin bahwa agama-agama itu berevolusi dan nanti akan saling mendekat yang pada akhirnya tidak akan ada lagi identitas agama-agama apalagi perbedaan antara satu agama dengan lainnya. Agama-agama itu kemudian akan melebur menjadi satu teologi yang disebut teologi global (*global theology*).

Sedangkan aliran kedua, yaitu Transenden agama-agama menawarkan pendekatan religious filosofis dan membela eksistensi agama-agama. Bagi kelompok ini agama tidak bisa di rubah begitu saja dengan mengikuti zaman globalisasi, zaman modern ataupun post-modern yang telah meminggirkan agama itu. Agama tidak bisa dilihat hanya dari perspektif sosilogis ataupun histories dan tidak pula dihilangkan identitasnya.



Kelompok ini lalu memperkenalkan pendekatan tradisional dan mengangkat konsep-konsep yang diambil secara parallel dari tradisi agama-agama. Salah satu konsep utama kelompok ini adalah konsep *sophia perrenis* (perennialisme). Penggagas awalnya Fritjhof Schuon yang diilhami oleh Rene Guenon.

Pandangan ini memilah dua dimensi hakikat, yakni *esoteric* dan *exoteric*. Dimensi *esoteric* merupakan dasar dan esensi segala sesuatu yang termanifestasikan dalam bentuk-bentuk luar yang disebut *exoteric*. Dengan cara pandang alam begini, maka agama Islam atau agama formal lainnya hanyalah penjelmaan *exoteris*, intisari ajarannya sama dengan agama lain, yakni dimensi *esoteric*, dimana puncak dimensi ini adalah wujud Tuhan semesta alam.

Menurut Schuon, wahyu-wahyu yang berbeda itu merupakan percikan cahaya dari satu Matahari Ilahi yang sama. Tuhan sama, ekspresi menyembah-Nya yang berbeda. Yang jelas, paradigma berpikir filsafat perennial mengharuskan untuk melihat “substansi” agama-agama, perbedaan ritual itu adalah ekspresi luar agama-agama yang tidak sepenuhnya absolut, tapi *relatively absolute*. Hak kebenaran juga dibatasi. Maka, dalam konteks hubungan antar agama sebaiknya yang didakwahkan adalah “substansi” bukan ritual bentuk-bentuk yang relatif itu.

4. Penyebaran Paham Feminisme

Jika ditelusuri, kesetaraan dalam feminisme memang bukanlah doktrin yang mengusung keadilan yang



sesungguhnya, tetapi sejak semula berdasarkan ideologi kebencian. Asal-usulnya dari Barat, bukan dari tradisi Islam. Dipicu oleh pandangan buruk (*misogynic*) orang Barat terhadap wanita. Buku John Mary Ellmann, *Thinking About Women*, yang terbit pada tahun 1968 di New York mengungkap pelecehan-pelecehan orang Barat sejak zaman dahulu terhadap wanita. Gereja menuding perempuan sebagai makhluk pembawa sial dan malapetaka (Syamsuddin Arif, *Menyikapi Feminisme dan Isu-nya*). Korban inkuisisi (lembaga yang mengeksekusi para pembangkang Gereja) ternyata banyak dari kalangan wanita. Sejak lama, Barat membenci wanita. Paham ini mengajarkan bahwa perilaku laki dan perempuan telah ditentukan oleh kondisi sosial budaya. Kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga juga produk budaya. Mereka menuntut persamaan hak antara laki-laki dan sosial. Menghalalkan homoseksual tapi mengharamkan poligami. Jika laki-laki punya hak talak maka wanita mestinya juga punya.

Yang terjadi dalam masyarakat Barat adalah semacam ideologi balas dendam terhadap lelaki yang telah lama membenci wanita. Lelaki adalah biang penistaan itu. Segala hal yang berbau lelaki-lakian dibenci. Ini artinya, paham feminisme atau kesetaraan gender dipicu oleh respon traumatik terhadap kondisi sosial, politik, dan budaya orang Barat terhadap wanita.

Frame pemikiran tersebut hanyalah adopsi pengalaman masyarakat Barat. Dalam tradisi Islam tidak dijumpai *misogynic*, budaya *patrarkhi* dan lain-lain. Jadi, feminisme adalah paham yang dihasilkan dari



pengalaman lokal, tapi dipasarkan secara global. Pengalaman manusia Barat belum tentu sama dengan pengalaman masyarakat yang bertradisi Islam. Akibatnya, banyak timbul ketimpangan-ketimpangan. Masyarakat muslim yang telah lama memulyakan wanita, menempatkan pria dan wanita secara proporsional sesuai kodrat, tiba-tiba dipaksa ikut-ikutan mencurigai pria.

Paham kesetaraan gender yang diusung kaum feminis muslim Indonesia tidak saja meruntuhkan konsep fitrah dan kodrat wanita, akan tetapi juga mendekonstruksi konsep-konsep dasar dalam studi keislaman. Pada tahun 2004 Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Yogyakarta menerbitkan buku berjudul *Isu-Isu Gender dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Buku ini ditulis dengan tujuan menjadikan kurikulum di sekolah-sekolah memakai perspektif gender dalam beberapa pelajaran terutama pelajaran agama. Di tulis dalam buku itu bahwa perempuan dalam budaya Islam telah mengalami penindasan. Term yang dipakai dalam buku tersebut juga term marxis. Yakni ditulis, kaum wanita tertindas oleh sebuah rezim laki-laki, sebuah rezim yang memproduksi pandangan-pandangan dan praktik patriarkhis. Rezim itu oleh buku tersebut bertahan karena dilindungi ayat-ayat suci.

Buku tersebut memakai kata 'rezim' yang khas dipakai oleh kelompok marxis dalam memperjuangkan rakyat melawan pemerintah. Selain itu, buku tersebut menuduh bahwa dalam tradisi Islam terdapat tradisi patriarkhi. Mereka menabur nilai-nilai kebencian, seakan-akan lelaki itu makhluk penindas perempuan –



mirip dengan apa yang diperjuangkan feminisme Barat abad ke-18. Dalam pandangan buku itu, konsep kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga ditolak. Menggugat mengapa wanita tidak menjadi imam shalat bagi laki-laki dan mengapa shalat Jum'at hanya untuk laki-laki tapi tidak wajib bagi perempuan.

Bahkan buku ini cukup ekstrim menolak kodrat wanita. Seperti ditulis dalam buku itu: "Seorang ibu hanya wajib melaksanakan hal-hal yang sifatnya kodrati seperti mengandung dan melahirkan. Sedangkan hal-hal yang bersifat diluar kodrati itu dapat dilakukan oleh seorang Bapak. Seperti mengasuh, menyusui (dapat diganti dengan botol), membimbing, merawat dan membesarkan, memberi makan, dan minum dan menjaga keselamatan keluarga.

Jadi, liberalisasi pemikiran Islam yang diklaim sebagai "pembaharuan pemikiran Islam" sesungguhnya tidak bersumber dari konsep-konsep kunci Islam. Yang diusung adalah pandangan hidup Barat dengan segala pengalaman sosial dan keagamaannya. Karena itu, solusi bagi umat Muslim untuk menangkal liberalisme adalah dengan memahami pandangan hidup Barat dan pandang hidup Islam dengan konsep-konsep kuncinya. Kefahaman terhadap konsep-konsep kunci Islam terutama yang menjadi penopang akidah perlu digali dan difahamkan kepada umat. Bagi cendekiawan, pemahaman akan *turats Islam* mutlak dimiliki. *Turats Islam* harus dibaca dalam konteks menjawab kerancuan pandangan hidup Barat. Sehingga, mempelajari peradaban Barat bukan untuk mengikuti, tapi untuk membentengi. Seperti kata Imam al-Ghazali



dalam *al-Munqidz min al-Dhalal*, saya mengenali keburukan bukan untuk mengikutinya, tapi untuk menghindarinya. Barang siapa yang tidak tahu keburukan, maka ia akan jatuh ke dalamnya.

Metode Penanganan

Solusi untuk merespon pemikiran Barat dapat dengan merujuk tradisi *turath Islam*. Karena, para ulama ahli kalam terdahulu telah berhasil menangkis berbagai pemikiran menyimpang. Kaidah dan ketentuan yang telah ditetapkan para ulama dahulu kemudian digunakan sebagai pendekatan dalam menjawab wacana liberalisasi agama itu. Para sarjana Muslim kontemporer perlu kembali lagi kepada *turats Islam*. Liberalisme tidak dapat dijawab hanya dengan dalil nash al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana para ulama dahulu tidak merespon golongan-golongan menyimpang dengan hanya nash al-Qur'an dan Hadits. Maka di sini, pendekatan madzhab kalam Asy'ari cukup relevan. Karena ia menghadirkan pemikiran yang seimbang antara *naql* (dalil teks) dengan *aql* (dalil rasio), dengan menempatkan *naql* di atas *aql*. Untuk menangani pengaruh westernisasi dalam pemikiran Islam, diperlukan langkah-langkah strategis sebagai berikut:

1. **Memperkuat Epistemologi Islam dengan kalam baru.** Umat Islam perlu memahami dan mengembangkan epistemologi Islam yang berlandaskan wahyu dan tradisi keilmuan Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan Islam yang berbasis pada turats (khazanah keilmuan



Islam) serta kajian kritis terhadap pemikiran Barat.

2. **Meningkatkan Kesadaran Akidah Aswaja yang segar dan aktual.** Umat Islam harus dibekali dengan pemahaman tentang dampak negatif westernisasi terhadap pemikiran Islam. Kesadaran ini penting agar umat tidak mudah terpengaruh oleh gagasan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
3. **Membangun Media Islam yang Kuat** Media memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan media berbasis Islam yang mampu menyampaikan wacana Islam secara otentik dan mengcounter ide-ide yang bertentangan dengan ajaran Islam.
4. **Menghidupkan Tradisi Keilmuan Islam** Westernisasi dapat ditanggulangi dengan menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam yang berbasis pada metode berpikir ulama klasik. Kajian terhadap karya ulama terdahulu dapat menjadi benteng dalam menjaga kemurnian pemikiran Islam.

Kesimpulan Westernisasi dalam pemikiran Islam di Indonesia merupakan tantangan besar yang dapat mengarah pada sekularisasi, liberalisasi, dan relativisme dalam beragama. Untuk menghadapinya, diperlukan penguatan epistemologi Islam, kesadaran ideologis, pengembangan media Islam, serta



penghidupan kembali tradisi keilmuan Islam. Dengan strategi ini, umat Islam di Indonesia dapat mempertahankan kemurnian ajaran Islam dan menjaga identitas keislamannya di tengah arus globalisasi.



